



Analysis of Stakeholder Contributions in the Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Program in Surabaya

Mutiara Cahyani^{1*}; Yusuf Hariyoko²; Indah Murti³

^{1,2,3} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹email: mtrcahyani18@gmail.com

²email: yusufhari@untag-sby.ac.id

³email: endah@untag-sby.ac.id

Article History

Submitted : 18 Juni 2025

Review : 18 Juni 2025

Accepted : 20 Juni 2025

Publish : 22 Juni 2025

Kata kunci (Keywords):

Stakeholder;

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH);

Stunting Prevention;

Abstract

This study analyzes the contributions of stakeholders in the implementations of Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) program in Surabaya, which aims to improve parenting practices and reduce stunting among children. SOTH is a community-based initiative that provides structured parenting education targeting parents. This study uses a qualitative descriptive method and applies stakeholder analysis framework from Blackman (2003) which includes interest level, influence and importance, and role identification. Data collected through interviews, observations, and documentation with key stakeholders, primary stakeholders, and secondary stakeholders. SOTH is collaboratively managed with shared responsibilities yet there are gaps in role clarity and limited father's involvement. The results suggest the need for inclusive outreach strategies, role-specific training, and enhanced stakeholder commitment is essential for improving early childhood development outcomes and supporting Surabaya's stunting reduction goals.

PENDAHULUAN

Anak adalah salah satu aset berharga suatu bangsa untuk memberikan kontribusi dalam membangun suatu negara menjadi lebih baik di masa depan. Pola asuh orang tua merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, perlakuan, mendidik, serta menerapkan kedisiplinan dan memberikan perlindungan kepada anak guna mencapai tahap pendewasaan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Rahmadani, 2022). Jumlah anak usia dini di Indonesia berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik menurun setiap tahunnya dari tahun 2021-2023, sedangkan menurut sumber data dari Ikatan Dokter Anak di Indonesia pada tahun 2022, keterlambatan tumbuh kembang anak di Indonesia mencapai 30%. Anak usia dini termasuk dalam sekitar 10,91% dari keseluruhan total penduduk Indonesia pada tahun 2023. Anak usia dini terbagi dalam beberapa kelompok umur. Sebanyak 59,95% adalah jumlah anak usia dini untuk kisaran 1-4 tahun, kemudian rentang anak usia dini 5 dan 6 tahun ada sekitar 28,83%, dan 11,2% untuk anak usia dini yang memiliki umur kurang dari satu tahun. World Health Organization (WHO) memaparkan jika 5-25% anak usia pra sekolah memiliki masalah perkembangan.

* Penulis Korespondensi
Email: mtrcahyani18@gmail.com

Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah penduduk urutan kedua terbanyak di Indonesia dan menduduki urutan kedua Indeks Perlindungan Anak (IPA) tertinggi di Indonesia tahun 2022. Kasus pernikahan dini di Jawa Timur pun mengalami penurunan setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 hingga tahun 2023, jumlah pernikahan dini turun menurun. Sebanyak 17.151 pernikahan dilaksanakan di tahun 2021, kemudian tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 15.095, dan pada tahun 2023 sebanyak 12.334. Masalah Perceraian yang didominasi oleh pasangan dengan usia muda atau pun usia sekolah pada umumnya terjadi karena tingkat emosional yang belum matang atau belum dewasa, serta faktor ekonomi yang belum mencukupi kehidupan pasangan muda tersebut terutama jika sudah memiliki anak. Ketidaksiapan tersebut akan berdampak pada kondisi anak, termasuk meningkatnya kasus stunting.

Stunting adalah keadaan anak yang gagal mengalami pertumbuhan akibat dari kurangnya asupan gizi terutama pada saat 1.000 hari pertama, mulai dari masa kehamilan hingga menginjak usia dua tahun. Stunting tidak hanya dapat dilihat dari ciri fisik, namun juga perkembangan kognitif dan otak yang melambat. Prevalensi angka stunting di Jawa Timur terus menurun setiap tahunnya, namun Jawa Timur menjadi provinsi dengan perhatian lebih dari pemerintah untuk penekanan kasus stunting dan kemiskinan ekstrem, sebab jumlah populasi masyarakat di Jawa Timur merupakan populasi terbesar kedua di Indonesia. Kota Surabaya menjadi daerah dengan angka stunting terendah di Indonesia. Pemerintah Kota Surabaya memprioritaskan pengentasan stunting sekaligus perbaikan pola asuh untuk anak dalam rangka menciptakan generasi emas di masa depan. Program-program yang diluncurkan dimulai dari pasangan yang akan menikah dengan mendeteksi status kesehatan, kemudian berbagai kegiatan sosialisasi juga dilaksanakan dengan target mulai dari usia sekolah hingga calon pengantin.

Tabel 1. Kecamatan dengan Kasus Stunting Tertinggi di Kota Surabaya

No.	Kecamatan	Kasus Stunting			
		2020	2021	2022	2023
1.	Semampir	1.320	791	139	89
2.	Kenjeran	1.058	657	194	66
3.	Sawahan	1.020	452	103	43
4.	Wonokromo	775	404	95	42
5.	Krembangan	651	404	89	46

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2023

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya pada tahun 2023, ada 5 kecamatan di Kota Surabaya dengan kasus balita stunting tertinggi, diantaranya adalah Kecamatan Semampir, Kecamatan Kenjeran, Kecamatan Sawahan, Kecamatan Wonokromo, dan Kecamatan Krembangan. Sejak tahun 2020 hingga tahun 2023, angka balita stunting pada 5 kecamatan tersebut terus mengalami penurunan. Pada tahun 2023, Kecamatan Wonokromo berhasil menurunkan angka stunting hingga berjumlah 42 balita. Kota Surabaya menjadi kota di Indonesia dengan angka stunting

terendah di dalam tingkat nasional maupun di Jawa Timur, yakni sekitar 1,6%. Pemerintah Kota Surabaya menyusun berbagai inovasi atau program pelayanan terkait pengurangan angka stunting untuk masyarakat Kota Surabaya, khususnya untuk kelompok masyarakat yang mempunyai anak usia dini dengan kasus stunting, maupun upaya pencegahan balita stunting. Berbagai program yang disusun guna menanggulangi kasus stunting dan perbaikan pola asuh, yaitu edukasi gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga), skrining calon pengantin, kelompok Bina Keluarga Balita (BKB), Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), dan Pendampingan Balita Rawan Stunting (Peta Anting), serta berbagai bentuk sosialisasi dan edukasi maupun kampanye asi eksklusif.

Salah satu program unggulan Pemerintah Kota Surabaya yang telah berjalan selama dua tahun terakhir mulai dari tahun 2023, yaitu Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Kegiatan tersebut tercantum dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 106 Tahun 2023 Tentang Sekolah Orang Tua Hebat. Tujuan dari program tersebut adalah sebagai salah satu upaya penurunan angka stunting dan mempersiapkan pertumbuhan anak usia dini agar menjadi generasi emas di Tahun 2045 dengan melakukan berbagai upaya peningkatan dari berbagai aspek secara berkesinambungan. Kegiatan dalam Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah memberikan keterampilan dan meningkatkan peran orang tua dalam pengasuhan anak guna mengoptimalkan tumbuh kembang dan pembentukan karakter positif anak, serta pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan dengan pemaparan materi yang berbeda di setiap minggu dan dilaksanakan di tingkat Rukun Warga (RW). Komitmen dari peserta Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) diperlukan untuk keberlanjutan dan aksi nyata implementasi dari materi atau informasi yang telah disampaikan pemateri. Peserta dinyatakan lulus apabila selalu hadir dalam kelas, kemudian menyelesaikan tugas rumah, dan mengisi materi *pre-test* dan *post-test*. Peserta yang mengikuti kegiatan secara runtut bisa mengikuti wisuda dan memperoleh piagam kelulusan. Kegiatan lebih banyak diikuti oleh perempuan meskipun salah satu tujuan program tersebut adalah meningkatkan peran kedua orang tua, dimana peran ayah tentu saja juga penting untuk perkembangan anak. Masalah lainnya adalah meskipun telah mencakup kelompok sasaran yang lebih luas, namun pelaksanaannya masih belum maksimal, seperti mencoba melibatkan calon pengantin atau pasangan muda yang baru menikah, serta seluruh orang tua selain anggota Bina Keluarga Berencana (BKB) untuk dapat mengikuti program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), kemudian belum ada keberlanjutan program guna memastikan peserta yang telah mengikuti SOTH tidak hanya bergantung pada 14 materi yang disampaikan.

Stakeholder dalam program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) memiliki peran penting dalam pelaksanaan program. Dalam hal ini peran atau kerja sama antara Pemerintah Kota Surabaya dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Pengendalian Penduduk dan

Keluarga Berencana (DP3A-PPKB), Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Kader Pendidikan Anak Usia Dini, Puskesmas, Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kota Surabaya, Tim Penggerak PKK Kecamatan/Kelurahan, Kader Surabaya Hebat (KSH), dan perguruan tinggi di Kota Surabaya untuk mengajak mahasiswa terjun dalam pemaparan salah satu materi program SOTH serta masyarakat dalam kelompok Bina Keluarga Balita atau yang memiliki anak stunting, pra-stunting, dan anak usia dini sebagai kelompok sasaran merupakan hal penting yang perlu diidentifikasi untuk memastikan kinerja yang maksimal, proses kerja sama yang terjalin antar *stakeholder*, dan penyelesaian masalah dapat dilaksanakan dengan baik. Permasalahan dalam pelaksanaan program SOTH dapat dianalisis menggunakan teori *stakeholder* dari Blackman. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh peran dan kepentingan berbagai *stakeholder* dan memahami sejauh mana kontribusi mereka terhadap keberlanjutan program tersebut.

Ada 3 tahapan yang digunakan untuk menganalisis *stakeholder*, diantaranya adalah tingkat ketertarikan, pengaruh dan kepentingan *stakeholder*, dan identifikasi peran *stakeholder* yang terlibat. Jika masyarakat, terutama para orang tua, tidak memiliki keterlibatan aktif atau mengalami kendala dalam memahami materi yang diberikan, maka efektivitas program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) akan menurun. Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian tersebut yang berjudul “Analisis Kontribusi *Stakeholder* dalam Pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kota Surabaya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif guna menggali dan menemukan permasalahan terkait fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif dapat digunakan untuk memaparkan penjelasan mengenai gejala sosial dengan bentuk menggambarkan objek penelitian secara rinci untuk menjawab pertanyaan dalam suatu fenomena (Istanto Joko, 2018). Penelitian berfokus pada analisis *stakeholder* menggunakan teori analisis *stakeholder* dari Blackman dalam pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) untuk membantu meningkatkan peran orang tua dalam memperbaiki pola asuh anak usia dini dan pengurangan angka stunting di Kota Surabaya. Terdapat 3 tahapan yang dapat dilaksanakan dalam analisis *stakeholder* dari Blackman, yaitu tingkat ketertarikan, pengaruh dan kepentingan *stakeholder*, dan identifikasi peran *stakeholder*. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data murni pada saat turun ke lapangan sesuai dengan kebutuhan dari penelitian, berupa informasi dari hasil observasi dan wawancara bertemu dengan *stakeholder* Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Informan-informan tersebut meliputi, DP3A-PPKB Kota Surabaya, Tim Penggerak PKK Kota

Surabaya, Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Tim Penggerak PKK Kecamatan, Kader Surabaya Hebat (Posyandu dan PAUD), Puskesmas, mahasiswa, dan kelompok sasaran. Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan disusun berdasarkan peraturan yang ada guna mempermudah dalam menemukan referensi yang dibutuhkan. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Aksi Strategis (Renstra), pedoman atau modul Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), jadwal pelaksanaan program, foto atau video kegiatan SOTH.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses wawancara dapat digunakan untuk mendalami informasi dari narasumber sehingga dapat memungkinkan data yang diperoleh menjadi lebih rinci mengenai analisis *stakeholder* dalam pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kota Surabaya. observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memberi pemahaman mengenai fokus penelitian yang berdasarkan pada tindakan dan interaksi dari pemangku kepentingan dalam SOTH. Dokumentasi dapat berguna untuk verifikasi data yang kuat oleh metode lain sehingga dapat menyediakan informasi secara kontekstual untuk penelitian analisis kontribusi *stakeholder* pada saat pelaksanaan SOTH. Tahap selanjutnya adalah analisis data untuk mengolah berbagai informasi dan data yang telah dikumpulkan. Menurut Miles et al., (2014), tahapan analisis data meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di lapangan, berupa tulisan, rekaman, serta bentuk lainnya yang akan dikumpulkan kemudian diproses kelanjutannya. Reduksi data proses pemilihan dan penyederhanaan informasi dari hasil perolehan data terkait analisis *stakeholder* SOTH. Penyajian data dengan tujuan memperjelas pemahaman penelitian baik dalam bentuk tabel maupun uraian, dalam hal ini yaitu analisis kontribusi *stakeholder* dalam pelaksanaan program SOTH. Tahapan penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat sehingga menghasilkan pemaparan yang kredibel terkait analisis kontribusi *stakeholder* dalam pelaksanaan SOTH.

HASIL PENELITIAN

Dalam pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kota Surabaya, keterlibatan *stakeholder* merupakan hal krusial untuk menjamin pelaksanaan program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Stakeholder* yang terlibat dalam program SOTH, yaitu DP3A-PPKB Kota Surabaya, Tim Penggerak PKK Kota Surabaya, Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Tim Penggerak PKK Kecamatan, Kader Surabaya Hebat (PAUD dan Posyandu), Puskesmas, mahasiswa, dan masyarakat sebagai kelompok sasaran atau peserta SOTH. Blackman menganalisis *stakeholder* melihat dari tingkat ketertarikan, pengaruh dan kepentingan, serta identifikasi peran.

Tahapan pertama yang dilakukan guna menganalisis perbedaan keterlibatan *stakeholder* dalam program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kota Surabaya adalah melihat dari segi tingkat ketertarikan. Dalam teori analisis *stakeholder* menurut Blackman (2003), tingkat ketertarikan pemangku kepentingan dipetakan menjadi 2, yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer merupakan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam program serta memiliki peran penting dan jika tanpa keterlibatan pihak tersebut, maka program tidak dapat berjalan maksimal. *Stakeholder* sekunder adalah pihak yang memiliki peran dalam program, namun belum tentu terlibat langsung dalam pelaksanaan di setiap pertemuan, tetapi tetap memberikan dukungan pada hal lainnya sebagai penunjang keberhasilan pelaksanaan program. *Stakeholder* primer dalam Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kota Surabaya meliputi DP3A-PPKB, Tim Penggerak PKK Kota Surabaya, Tim PKK Kecamatan, Kader Surabaya Hebat (Posyandu dan PAUD), Puskesmas, dan kelompok sasaran (peserta SOTH), sedangkan untuk *stakeholder* sekunder dalam program SOTH di Kota Surabaya adalah Dinas Kesehatan Kota Surabaya dan mahasiswa.

“TP PKK diimbau oleh Walikota dengan OPD terkait termasuk mahasiswa untuk terjun mengawal program SOTH, kami mencoba menerapkan ilmu ini karena kita merasa ilmu tersebut bagus dan berharap orang tua memiliki pola asuh yang bagus untuk anak mereka. Kami merasa terlibat untuk memperbaiki kualitas hidup anak-anak di Kota Surabaya.” Cicik selaku Ketua Pokja 2 TP PKK Kota Surabaya (Hasil wawancara 28 Mei 2025).

Hal ini serupa dengan pendapat dari DP3A-PPKB Kota Surabaya yang menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan mereka dalam berperan di program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) juga tinggi. Ketertarikan tersebut ditandai dengan jawaban yang menggambarkan dukungan aktif, kepedulian terhadap tujuan program SOTH, keterlibatan dalam perencanaan dan evaluasi, maupun koordinasi.

“Diharapkan dengan adanya SOTH ini inginnya pola asuh menjadi lebih baik kan ada perbaikan tentang gizi sama kesehatan. Kita sangat mendukung program ini karena programnya kan dari BKKBN juga didukung TP PKK jadi untuk anggaran tetap didukung. Angka stunting turun sekarang jadi sekitar 1% itu tidak serta merta karena SOTH tetapi juga didukung membantu karena pola asuh yang baik. Kita ada rapat terlebih dahulu dengan camat, lurah, TP PKK kecamatan atau kelurahan, dan OPD lainnya, juga universitas kemudian ada observasi.” Mira selaku pegawai DP3A-PPKB Kota Surabaya bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana (Hasil wawancara 9 Mei 2025).

Penyuluh KB di Kecamatan Sawahan dan tertarik pada perubahan perilaku orang tua setelah mendapat pemahaman terkait perbaikan pola asuh untuk anak usia dini terutama dalam aspek tumbuh kembang dan stunting. Ketertarikan pihak tersebut tidak hanya dalam pelaksanaan teknis, namun juga tujuan dalam jangka panjang.

“Selain memotivasi orang tua, tujuan pemerintah itu ingin meningkatkan pengetahuan ibu-ibu muda supaya SDM nanti berkualitas terutama dalam pencegahan stunting. Kita berkontribusi melalui edukasi menggunakan bahasa sehari-hari asal tujuan bisa tercapai. Kita nanti lihat

dampaknya, bagaimana nanti mereka bawa anaknya ke Posyandu.” Iswandi selaku petugas Penyuluh KB di Kecamatan Sawahan (Hasil wawancara 21 Mei 2025).

Posyandu di Kelurahan Keputran, Kecamatan Tegalsari tertarik dalam keberhasilan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sebab tujuan dari program tersebut selaras dengan fungsi dari Posyandu. Pemantauan tumbuh kembang anak, edukasi gizi ibu dan balita merupakan tujuan utama dari Posyandu.

“Peran posyandu sudah sesuai kebutuhan, sekarang Posyandu berubah nama jadi Posga. Berat badan juga menyangkut tumbuh kembang, jadi memberi materi tentang penyuluhan soal gizi bagi ibu dan balita itu sangat penting” Mamiiek selaku petugas Posyandu di Kelurahan Keputran, Kecamatan Tegalsari (Hasil wawancara 22 Mei 2025).

Pelaksanaan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) memerlukan bantuan dari Kader PAUD, Puskesmas, dan kelompok sasaran sebagai salah satu *stakeholder* guna melaksanakan program sesuai dengan masing-masing tugas dan fungsi sehingga dapat membantu dalam keberhasilan program SOTH.

“Pihak Puskesmas tertarik dengan kegiatan SOTH dan memiliki peran penting dalam menyampaikan materi. Untuk target pastinya ingin tumbuh kembang anak yang baik lewat orang tua yang memiliki wawasan pola asuh dan gizi yang baik” Sulistyio Watiningsih selaku pegawai Puskesmas Tenggilis (Hasil wawancara 6 Mei 2025).

Puskesmas mempunyai ketertarikan karena Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) berjalan satu visi misi dengan bidang kesehatan masyarakat. Terfokuskan pada pemenuhan gizi dan edukasi kesehatan menjadikan SOTH upaya strategis untuk memperluas wawasan terkait kesehatan.

“Sudah menjadi tanggung jawab kami untuk melaksanakan program. Materi semua bermuara pada kepentingan keluarga dan masa depan anak. Saya melihat sendiri perubahan pola asuh dari orang tua yang pernah jadi peserta.” Utami selaku petugas Kader PAUD di Kelurahan Panjang Jiwo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo (Hasil wawancara 3 Juni 2025).

Peserta mengikuti 7 pertemuan kelas SOTH yang berisi 14 materi. Tingkat ketertarikan kelompok sasaran mendorong partisipasi aktif agar menjadi indikator dalam keberhasilan program sehingga para pemangku kepentingan lainnya perlu melakukan pendekatan secara partisipatif dan komunikasi yang baik.

“Saya ikut untuk menambah wawasan mengasuh anak karena saya ibu muda.” Fara selaku peserta SOTH di RW 4 Kelurahan Panjang Jiwo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo (Hasil wawancara 16 Mei 2025).

Peran SOTH ini telah memberikan manfaat pada masyarakat untuk memahami pengasuhan anak agar lebih berkualitas. Hal ini disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

“SOTH menurut saya program yang sangat penting karena dapat menambah wawasan saya sebagai nenek yang sering menjaga cucu saya yang masih usia dini.” Moelyaningsih selaku peserta SOTH di RW 4 Kelurahan Panjang Jiwo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo (Hasil wawancara 16 Mei 2025).

Pada usaha untuk melaksanakan SOTH ini, masyarakat diberikan informasi terlebih dahulu untuk materi dari SOTH. Hal ini disampaikan narasumber sebagai berikut:

“Saya ingin tahu tentang pengetahuan apa saja yang akan dibahas di SOTH.” Ratna selaku peserta SOTH di RW 4 Kelurahan Panjang Jiwo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo (Hasil wawancara 16 Mei 2025).

Stakeholder sekunder juga memegang peranan penting untuk menjamin keberhasilan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Dinas Kesehatan Kota Surabaya menunjukkan komitmen tinggi dalam program SOTH dan melihat program tersebut sebagai sarana efektif edukasi keluarga.

“Dinas kesehatan memandang SOTH itu bagus, karena memberikan edukasi dan menjadi wadah untuk warga terutama ibu-ibu terkait materi dan nanti ada output pola asuh yang awalnya belum bisa menjadi bisa, dan sudah lebih mampu. Dinkes selalu mendukung dan dilibatkan dalam SOTH. Kami sempat mengisi materi terkait tumbuh kembang.” Dimas selaku pegawai Dinas Kesehatan Kota Surabaya bidang Kesehatan Masyarakat & Gizi (Hasil wawancara 27 Mei 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, berikut respon dari mahasiswa yang menjadi mitra sebagai berikut:

“Saya sebenarnya ikut program ini awalnya karena memang tugas dari kampus, tapi lama-lama saya jadi tertarik karena materi yang disampaikan ternyata nyambung sama ilmu yang saya pelajari di Psikologi, saya jadi tahu tentang pola asuh anak.” Ucap Meydina sebagai pemateri SOTH dan mahasiswa Universitas Ubaya Program Studi Psikologi (Hasil wawancara 17 Mei 2025).

Mahasiswa yang ikut terlibat dalam pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) mempunyai tugas yang berbeda. Ada mahasiswa yang ditugaskan untuk memberikan pemaparan materi, sedangkan mahasiswa yang bertugas sebagai pelaksana teknis dapat mengikuti kegiatan SOTH mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketujuh atau terakhir.

“Peran kami membantu PKK dan pengelola dalam mengatur tempat duduk peserta, data peserta, atau pun ikut menjaga balita yang sedang menunggu jika orang tuanya ikut sesi SOTH.” Fadya Salsabila mahasiswa yang bertugas sebagai pelaksana teknis dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Program Studi Psikologi (Hasil wawancara 2 Juni 2025).

Tahapan selanjutnya adalah pengaruh dan tingkat kepentingan. Di dalam analisis *stakeholder* menurut Blackman, pengaruh dan kepentingan digunakan guna melihat kemampuan *stakeholder* dalam pelaksanaan tugas untuk program yang dijalankan. Pengaruh mengacu pada sejauh mana *stakeholder* mampu memberikan pengaruhnya dalam menjalankan program dalam pengambilan keputusan secara strategis, sumber daya, posisi atau jabatan, dan kapasitas untuk mempengaruhi *stakeholder* lainnya. Kepentingan *stakeholder* dalam pelaksanaan program ditunjukkan melalui partisipasi aktif untuk tugas pokok yang dijalankan.

“Untuk dana masuk di anggaran kita, wewenangnya kita harus melaksanakan sesuai arahan, dan materi ada yang dari TP PKK kota. Kami menentukan timeline kemudian TP PKK Kota

memberikan dukungan dalam pembentukan di TP PKK kecamatan. Kami menerjunkan petugas untuk monitoring, kalau tidak ada berarti TP PKK kecamatan atau di tingkat bawahnya yang melakukan monitoring.” Mira selaku pegawai DP3A-PPKB bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana (Hasil wawancara 9 Mei 2025).

Visi dalam perbaikan pola asuh sejalan dengan tugas PKK untuk pemberdayaan keluarga. Pengawasan dan intervensi saat pelaksanaan SOTH berlangsung juga merupakan kemampuan yang harus dijalankan TP PKK Kota Surabaya sekaligus menjadi penghubung antara kebijakan pemerintah dengan realisasi di lapangan.

“TP PKK Kota paling tidak mempunyai hubungan dengan stakeholder lain di bawah. Kita harus menjaga dan mengawasi, seperti menelepon untuk memastikan program berjalan. Kami juga melakukan evaluasi agar pelaksanaan SOTH sesuai dengan yang seharusnya.” Cicik selaku ketua Pokja 2 Tim Penggerak PKK Kota Surabaya (Hasil wawancara 28 Mei 2025).

Di bawah Tim Penggerak PKK Kota Surabaya ada Tim Penggerak PKK Kecamatan yang juga memiliki pengaruh besar dalam pelaksanaan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian kendala teknis untuk program Sekolah Orang Tua Hebat di wilayah masing-masing.

“Saya menjadi penanggung jawab juga mencari solusi agar materi dapat tetap terisi meskipun narasumber berhalangan hadir. Solusi lainnya adalah menggeser jadi pertemuan ke-3 di pertemuan ke-4 dan seterusnya. Menurut saya peran stakeholder lain juga sudah baik karena kami semaksimal mungkin memberi materi.” Budi Winarto selaku petugas TP-PKK Kecamatan Tegalsari (Hasil wawancara 21 Mei 2025).

Pernyataan tersebut didukung oleh *stakeholder* lainnya, seperti penyuluh KB di Kecamatan Sawahan dalam memberikan pengaruhnya dalam mengatur jalannya kegiatan, memantau hasil, dan pengelolaan fasilitas. Pengambilan keputusan dalam kendala yang timbul saat pelaksanaan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) berlangsung dan kemampuan dalam melaksanakan tanggung jawab menunjukkan pengaruh nyata terhadap kelangsungan program SOTH. Kader Posyandu berperan dalam fungsional maupun aspek kolaboratif. Puskesmas memiliki pengaruh teknis yang signifikan namun tidak berada dalam posisi strategis untuk pengambilan keputusan kebijakan utama.

“Gak ada wewenang khusus, tapi kolaborasi ada karena kadernya sudah bunda-bunda ini. Koordinasi lancar-lancar saja dan sudah oke. Kita juga terbagi dalam bunda inti dan bunda pendamping.” Mamiiek selaku Kader Posyandu di Kelurahan Keputran, Kecamatan Tegalsari (Hasil wawancara 22 Mei 2025).

Sejalan dengan komentar tersebut, hal senada juga disampaikan oleh narasumber dari petugas puskesmas sebagai berikut:

“Kita Koordinasi dengan TP PKK, tinggal menentukan siapa yang menyampaikan siapa yang lebih kompeten. Secara strategis perannya itu penanggung jawab yang ada hubungannya dengan SOTH menjalankan sesuai dengan kompetensi yang dipegang.” Sulistyono Watiningsih petugas Puskesmas Kecamatan Tenggilis (Hasil wawancara 6 Mei 2025).

Dinas Kesehatan Kota Surabaya selaku *stakeholder* yang memiliki wewenang dalam pengaruh teknis melalui penguasaan materi kesehatan. Pada saat waktu tertentu, Dinas Kesehatan Kota Surabaya ikut turun ke lapangan untuk memberikan materi kepada peserta SOTH maupun berkoordinasi dengan jaringan kesehatan lainnya.

“Sejauh ini Dinkes aktif banyak dan kita melihat behavior change dari masyarakat setelah ikut SOTH. Dinkes menugaskan Puskesmas untuk berkontribusi. Dinkes berkoordinasi dengan DP3APPKB dan juga melakukan sosialisasi untuk kelas khusus misalnya ada materi tentang kesehatan atau pun penguatan keluarga.” Dimas selaku pegawai Dinas Kesehatan Kota Surabaya bidang kesehatan masyarakat dan gizi (Hasil wawancara 27 Mei 2025).

Pada saat kelas Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) berlangsung di wilayah masing-masing, TP PKK Kecamatan dan Kader PAUD juga memegang pengaruh dan kepentingan tinggi karena memegang posisi strategis dalam mengelola SOTH di lapangan.

“Saya selaku K3PPT (Kelompok Kerja Kepala Pos PAUD Terpadu) dan ketua paguyuban selalu berkoordinasi antar pelaksana dan saya juga selalu memantau kegiatan di masing-masing kelurahan lainnya.” Utami selaku Kader PAUD di Kelurahan Panjang Jiwo, Kecamatan Tenggiling Mejoyo (Hasil wawancara 3 Juni 2025).

Petugas TP PKK Kecamatan Sawahan yang bertugas sebagai pengatur jadwal atau pun mengganti narasumber hingga mengelola administrasi dan fasilitas pada saat SOTH berlangsung. Mahasiswa juga memiliki pengaruh dan kepentingan dalam pelaksanaan SOTH meskipun bukan dalam posisi strategis dan memiliki pengaruh sedang.

“Kami tiap datang ke lokasi harus siap karena waktu dan tempat kadang berubah. Misalnya juga harus ganti materi karena peserta yang beda.” Meydina sebagai pemateri SOTH dan mahasiswa Universitas Surabaya Program Studi Psikologi (Hasil wawancara 17 Mei 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, tentang kendala yang terjadi dalam proses pelaksanaan SOTH sebagai berikut:

“Waktu itu proyekturnya error jadi saya langsung inisiatif pakai laptop saya sendiri dan presentasi pakai infocus cadangan. Saya juga ikut bantu jagain anak-anak sewaktu orang tuanya ikut kelas SOTH.” Fadya Salsabila sebagai pelaksana teknis dan mahasiswa dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Program Studi Psikologi.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh dan kepentingan *stakeholder* dalam pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) menunjukkan jika program ini dikelola secara kolaboratif, namun dengan pembagian tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan tugas pokok dan fungsi serta kapasitas tiap *stakeholder*. *Stakeholder* dengan pengaruh dan kepentingan tinggi memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan maupun pengelolaan sumber daya, sedangkan *stakeholder* dengan pengaruh dan kepentingan yang lebih rendah biasanya berperan dalam aspek teknis dan operasional. Masing-masing pihak melaksanakan peran berdasarkan kapasitas dan fungsinya. Kelompok sasaran yang menjadi peserta SOTH memiliki kepentingan tinggi, namun pengaruh rendah

sebab peserta SOTH menjadi penerima manfaat utama dari adanya program yang diimplementasikan tersebut.

Tahapan terakhir dalam menganalisis *stakeholder* dari Blackman (2003) adalah identifikasi peran. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi siapa saja yang menjadi pemangku kepentingan, kemudian melihat bagaimana pengelompokan *stakeholder* berdasarkan *stakeholder* utama, pendukung, dan *stakeholder* kunci, kemudian jenis peran *stakeholder* dalam pelaksanaan program, serta memaparkan peran apa saja yang dimiliki oleh masing-masing *stakeholder* dalam pelaksanaan program. DP3A-PPKB Kota Surabaya merupakan *stakeholder* kunci bersama Tim Penggerak PKK Kota Surabaya. Kedua *stakeholder* tersebut memegang peran penting dalam program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) untuk menjamin kelangsungan program dan menyusun siapa saja pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam SOTH di lapangan.

Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terlibat dalam program SOTH selain DP3A-PPKB Kota Surabaya adalah Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Bersama dengan Puskesmas dan mahasiswa dari universitas yang ada di Kota Surabaya, ketiga *stakeholder* tersebut menjadi *stakeholder* pendukung dalam kegiatan SOTH. Dinas kesehatan dan Puskesmas memegang peran penting terkait edukasi kesehatan dan gizi serta bertugas sebagai fasilitator dalam SOTH. Mahasiswa terbagi dalam peran sebagai pemateri dan pendamping pelaksana teknis. Di dalam program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) *stakeholder* utama yang memegang peran penting untuk menjamin kelangsungan program saat di lapangan adalah TP PKK kecamatan atau kelurahan, Kader Surabaya Hebat (KSH) Posyandu dan PAUD, penyuluh KB, dan kelompok sasaran yang menjadi peserta SOTH. Peran *stakeholder* utama dilaksanakan guna bertanggung jawab secara langsung terkait bentuk operasional program SOTH.

“Materi yang bisa diserap itu tetap dimonitoring, kemudian dipantau anak itu ikut dilihat bagaimana kesehatannya. Pembinaan setelah SOTH tetap dipantau lewat Posyandu juga dibantu kader KB.” Iswandi selaku penyuluh KB di Kecamatan Sawahan (Hasil wawancara 21 Mei 2025).

Pendekatan kepada masyarakat dilakukan oleh segenap *stakeholder* yang bertugas di lapangan untuk memudahkan penyerapan informasi dan pemberian pemahaman kepada peserta SOTH agar memberikan dampak nyata. Kader PAUD atau Bunda PAUD memegang peran kunci sebagai pengelola, koordinator, pembina, dan penentu arah pelaksanaan program SOTH dan paling dekat dengan masyarakat.

“Selaku koordinasi antar pelaksana dan kadang saya turun langsung sendiri untuk koordinasi lapangan. Saya selalu mengingatkan apa yang didapatkan oleh peserta sewaktu kelas SOTH.” Utami selaku Kader PAUD di Kelurahan Panjang Jiwo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo (Hasil wawancara 3 Juni 2025).

Masyarakat yang menjadi kelompok sasaran program SOTH, yaitu para orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang mengikuti kelas sebagai peserta, selain mendapat wawasan dari materi yang disampaikan, peserta juga memperoleh *snack*, dan dapat membuka forum diskusi bersama peserta lainnya saat kelas berlangsung.

PEMBAHASAN

Tingkat ketertarikan pada teori analisis *stakeholder* dari Blackman melihat bagaimana masing-masing pemangku kepentingan menunjukkan komitmen, partisipasi, dan kepeduliannya dalam keberhasilan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kota Surabaya. DP3A-PPKB dan TP PKK Kota Surabaya menunjukkan komitmen dalam mendukung program SOTH sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka stunting di Kota Surabaya dan sebagai upaya meningkatkan kualitas pola asuh sehingga dapat terbentuk generasi emas yang sesuai harapan (Ipan et al., 2021). Ketertarikan juga ditunjukkan oleh *stakeholder* pelaksana teknis seperti, Tim Penggerak PKK Kecamatan, Kader PAUD, dan Kader Posyandu yang secara langsung menangani pelaksanaan, seperti menjadwalkan kegiatan, mengganti narasumber jika berhalangan hadir, serta membangun komunikasi langsung dengan peserta.

Penyuluh KB dan Puskesmas juga menunjukkan perhatian terhadap hasil jangka panjang dari program SOTH, khususnya dalam perubahan sikap orang tua yang dapat berdampak pada gizi dan tumbuh kembang anak. Kelompok sasaran atau peserta SOTH meskipun berasal dari latar belakang yang beragam, banyak peserta menyatakan motivasi mereka untuk mengikuti program adalah karena ingin menambah wawasan pengasuhan, memahami peran sebagai orang tua, dan turut serta dalam proses perkembangan anak yang sehat dan berkualitas. Hal ini dibuktikan jika peserta SOTH tidak hanya ibu-ibu muda tetapi juga anggota keluarga lainnya, seperti nenek. Uddin et al., (2019) memaparkan bahwa *stakeholder* mulai dari pihak internal dan eksternal memiliki keterkaitan saling memberikan pengaruh serta menerima pengaruh baik langsung maupun tidak langsung (Aulia Sifa Nur & Marom, 2025). Sementara itu, *stakeholder* sekunder seperti Dinas Kesehatan dan mahasiswa dari perguruan tinggi mitra juga memperlihatkan ketertarikan tinggi, meskipun dalam konteks yang berbeda.

Dinas Kesehatan Kota Surabaya dan penyuluh KB memandang Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sebagai sarana edukasi keluarga dengan keterkaitan dalam bidang kesehatan masyarakat, sedangkan mahasiswa terlibat karena bentuk tugas dari universitas masing-masing kemudian berkembang menjadi pemangku kepentingan yang aktif dalam pelaksanaan program SOTH. Masyarakat yang menjadi kelompok sasaran masih belum sepenuhnya percaya diri untuk menerapkan materi pola asuh yang telah dipaparkan pemateri, kemudian ketimpangan jumlah antara peserta laki-

laki dengan perempuan, yakni masih didominasi oleh peserta perempuan yang merupakan ibu dari anak usia dini tersebut Sani et al., (2024). Hal ini membuktikan bahwa ada ketertarikan untuk mengikuti kelas SOTH, namun masih belum disertai ketertarikan secara emosional yang kuat untuk mendalami dan menerapkan isi program. Ketimpangan jumlah peserta antara laki-laki dan perempuan menandakan jika belum adanya minat kuat untuk terlibat langsung dalam program dikarenakan

berhalangan karena pekerjaan dan menganggap kepengurusan anak masih menjadi tanggung jawab besar kepada ibu. (Moreno et al., 2023) memaparkan jika faktor-faktor yang mempengaruhi stunting adalah keyakinan tradisional dan praktik makan yang dapat mempengaruhi kesehatan anak, kemudian peran dari ayah dalam pengambilan keputusan utama terkait makanan dan pendidikan anak.

Pengaruh dan kepentingan *stakeholder* dalam memengaruhi jalannya program mulai dari pengambilan keputusan, penguasaan sumber daya termasuk fasilitas dan anggaran, peran secara struktural maupun wewenang terhadap pelaksanaan program SOTH di Kota Surabaya. DP3A-PPKB berwenang dalam penyusunan modul, penetapan anggaran, penentuan jadwal dan pelaksana di lapangan, koordinasi serta melakukan monitoring dan evaluasi. DP3A-PPKB Kota Surabaya sebagai *key stakeholder* yang memiliki pengaruh strategis dan ketertarikan yang kuat terhadap pencapaian hasil program. Peran *stakeholder* dalam rangkaian tugas dan tanggung jawab wajib dilaksanakan oleh masing-masing *stakeholder* guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Tim Penggerak PKK Kota Surabaya memegang posisi pengaruh tinggi dalam menggerakkan jaringan pelaksana di tingkat kecamatan dan kelurahan. TP PKK Kota Surabaya bertanggung jawab terhadap pengawasan kualitas pelaksanaan, pembentukan kader, dan pelaporan evaluasi. TP PKK Kota tidak hanya memantau, tetapi juga berinteraksi langsung dengan pemangku kepentingan di tingkat bawah sebagai penghubung antara kebijakan dan realisasi lapangan. Visi PKK dalam pemberdayaan keluarga membuat TP PKK Kota memiliki kepentingan tinggi terhadap keberhasilan program pola asuh seperti SOTH.

Stakeholder teknis seperti penyuluh KB dan Puskesmas berada di posisi menengah hingga tinggi dalam aspek teknis, terutama dalam hal penyampaian materi maupun pendampingan dalam bidang perencanaan keluarga dan kesehatan. Namun, tidak sepenuhnya dalam posisi strategis dalam pengambilan keputusan kebijakan. *Stakeholder* dari awal dan bertahap dari tingkat atas ke masyarakat merupakan hal penting (Mokuolu et al., 2023) Dinas Kesehatan Kota Surabaya termasuk dalam posisi tinggi dalam hal teknis serta struktural dikarenakan mengarahkan Puskesmas untuk terlibat di lapangan dengan jaringan kesehatan lainnya yang berada di tingkat bawah. Wewenang lintas OPD bersama DP3A-PPKB maupun TP PKK Kota Surabaya dalam hal kolaborasi dan koordinasi untuk materi pola asuh, kesehatan, dan gizi. *Stakeholder* dengan pengaruh rendah namun mempunyai kepentingan tinggi, seperti Posyandu dan mahasiswa pemateri serta pelaksana teknis memegang

peran penting guna mendukung kegiatan di lapangan dan di tiap wilayah yang telah ditentukan. Peran bersifat operasional namun sangat berfungsi untuk menjamin keberlangsungan program sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing *stakeholder* dalam mendukung tercapainya tujuan program. Kelompok sasaran, yaitu peserta SOTH memiliki kepentingan tinggi karena sebagai penerima manfaat utama tetapi mempunyai pengaruh yang rendah sebab tidak terlibat langsung untuk pengambilan keputusan program (Zhelyazkov, 2018). Secara keseluruhan *stakeholder* utama menerapkan peran dalam pengambilan keputusan dan jajaran sumber daya, sementara *stakeholder* teknis dan pelaksana mendukung berdasarkan sisi operasional di lapangan dan tiap wilayah.

Hal diatas menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak ditentukan satu pihak, namun seluruh *stakeholder* yang terlibat saling terhubung dan bekerja sama sesuai kapasitas pengaruh dan kepentingan dalam program SOTH. Berdasarkan hasil temuan pada waktu penelitian ada keterbatasan dalam wewenang beberapa *stakeholder* teknis, seperti Puskesmas, penyuluh KB, mahasiswa, dan Posyandu dalam pengambilan keputusan di kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), meskipun aktif dalam kegiatan penyampaian materi di kelas SOTH atau pendampingan pada waktu tertentu. *Stakeholder* mendorong perubahan positif dalam perilaku individu dalam keterlibatan inklusif dan kolaboratif (Eaton et al., 2021). Hal ini dapat berdampak pada inovasi atau perbaikan berdasarkan temuan teknis dan kebutuhan di lapangan.

Identifikasi peran menjelaskan secara rinci terkait klasifikasi, jenis, dan peran yang dijalankan oleh *stakeholder* dalam program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kota Surabaya (Tsamarah et al., 2023). Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3A-PPKB) Kota Surabaya menjadi *stakeholder* dengan keterlibatan paling besar dalam program SOTH. Tugas pokok dan fungsi yang dijalankan oleh DP3A-PPKB dapat membantu sebagai pengarah utama kebijakan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 106 Tahun 2023 Tentang Sekolah Orang Tua Hebat. Penyusunan modul, perangkat monitoring, absensi, hingga anggaran, dan evaluasi, DP3A-PPKB memastikan bahwa pelaksanaan SOTH di Kota Surabaya berjalan secara sistematis dan memiliki keberlanjutan dengan adanya dukungan dari pihak lainnya dan sumber daya di lapangan. Tim Penggerak PKK Kota Surabaya (TP- PKK) menjadi pihak yang paling dekat hubungannya dengan DP3A-PPKB dan berperan sebagai *stakeholder* kunci.

TP-PKK Kota Surabaya membantu DP3A-PPKB dalam penyusunan jadwal dan melakukan monitoring serta evaluasi di lapangan secara langsung di tingkat kecamatan dan kelurahan guna memastikan program telah berjalan sesuai dengan rencana dan melakukan pendekatan dengan masyarakat (Diyanti et al., 2023). Pada tingkat kecamatan dan kelurahan, Peran sebagai *stakeholder* utama tersebut memiliki wewenang strategis untuk melaksanakan koordinasi program di wilayah

masing-masing. Bentuk pengawasan secara langsung, membantu dalam menyampaikan materi terkait pola asuh kepada peserta dan memperkuat hubungan pendekatan dengan masyarakat serta antar *stakeholder* guna menjaga keberlangsungan program SOTH. *Stakeholder* utama yang berperan di lapangan selain TP-PKK Kecamatan adalah Kader Surabaya Hebat (KSH) Posyandu dan PAUD, serta kelompok sasaran yang menjadi peserta Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Kader Posyandu memastikan program SOTH terhubung dengan layanan kesehatan paling dekat untuk keluarga dan balita dan memberi pendampingan dalam membantu mengisi Kartu Kembang Anak (KAA) pada saat kelas SOTH berlangsung.

Kader PAUD menjadi pengelola SOTH dan merupakan pihak yang dekat dengan kelompok sasaran. Pelaksanaan teknis, mulai dari penyampaian materi, absensi peserta, pengumpulan hasil *pre-test* dan *post-test*, pendampingan balita pun dilakukan oleh Kader PAUD. DP3A-PPKB dibantu oleh Kader PAUD dalam pengelolaan anggaran untuk pelaksanaan SOTH di lapangan. *Stakeholder* pendukung merupakan pihak yang tidak mempunyai posisi strategis dalam pengambilan keputusan atau sebagai pelaksana utama, namun perannya juga penting guna menjamin kelangsungan atau pengelolaan program di lapangan. Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Puskesmas, penyuluh KB, dan mahasiswa menjadi *stakeholder* pendukung dalam program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Dinas

kesehatan sebagai OPD yang berperan untuk fasilitator dalam SOTH memberikan dukungan dalam bidang kesehatan masyarakat dan gizi, serta memiliki peran untuk memberi arahan kepada Puskesmas pada saat memberikan materi. Puskesmas secara langsung memberikan edukasi kesehatan maupun ruang konsultasi untuk menjamin kebenaran informasi terkait kesehatan yang dipaparkan dalam materi maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta ketika dalam ruang diskusi di kelas SOTH. Penyuluh KB mempunyai kepentingan strategis dalam hal keluarga berencana.

Mahasiswa dalam kegiatan SOTH dibagi menjadi pemateri dan pelaksana teknis. Mahasiswa pemateri memaparkan tentang “Memahami Konsep Diri yang Positif dan Konsep Pengasuhan” dan “Menjaga Anak dari Pengaruh Media”. Mahasiswa pelaksana teknis membantu pengelola dari sisi teknis di lapangan agar kegiatan berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil temuan pada waktu penelitian, upaya dalam pembagian peran serta penerapan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing *stakeholder* masih dijumpai bentuk tumpang tindih peran dan tugas pada saat pelaksanaan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Ketua Kader PAUD di RW 4 Kelurahan Panjang Jiwo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo tidak hanya melaksanakan tugas sebagai Kader PAUD, namun juga sebagai Tim Penggerak PKK di tingkat kelurahan. Pada kenyataannya, tugas dari TP PKK Kelurahan adalah sebagai koordinator dan pengawas kegiatan di tingkat wilayah.

Tabel 2. *Stakeholder* dan Jenis Peran

No.	Stakeholder	Jenis Peran
1.	DP3A-PPKB Kota Surabaya	1. <i>Decision Maker</i> : pembuat keputusan dan arah kebijakan 2. <i>Coordinator</i> : Mengatur jalannya koordinasi lintas stakeholder 3. <i>Facilitator</i> : memberikan fasilitas, sumber daya, dan anggaran program SOTH
2.	TP-PKK Kota Surabaya	1. <i>Implementers</i> : Pelaksana program mulai dari pemateri dan koordinator serta pengawas program di lapangan. 2. <i>Facilitator</i> : Penyampaian materi dan pendampingan peserta
3.	Dinas Kesehatan Kota Surabaya	<i>Facilitator</i> : Pemberi edukasi teknis di lapangan apabila diperlukan dan informasi kesehatan pada saat kelas khusus yang ada di SOTH.
4.	TP-PKK Kecamatan	1. <i>Implementers</i> : Pemateri pelaksanaan SOTH 2. <i>Coordinator</i> : Penanggung jawab hubungan langsung antara DP3A-PPKB, TP PKK Kota, dan TP PKK Kelurahan.
5.	Kader PAUD	1. <i>Facilitator</i> : Pengelolaan anggaran dari DP3A-PPKB, pelaksanaan, pendampingan peserta dan balita pada saat kelas berlangsung. 2. <i>Implementers</i> : pelaksanaan SOTH di Bina Keluarga Balita (BKB) atau PAUD setempat yang telah ditentukan oleh kelurahan masing-masing.
6.	Kader Posyandu	1. <i>Facilitator</i> : Pengelolaan anggaran dari DP3A-PPKB, pelaksanaan, pendampingan peserta dan balita pada saat kelas berlangsung. 2. <i>Implementers</i> : pelaksanaan SOTH di Bina Keluarga Balita (BKB) atau PAUD setempat yang telah ditentukan oleh pelaksanaan praktik SOTH terkait kesehatan dan tumbuh kembang anak.
7.	Puskesmas	<i>Facilitator</i> : Penyampaian informasi kesehatan yang relevan dengan materi SOTH, sebagai pemateri pelaksanaan SOTH di lapangan.
8.	Penyuluh KB	<i>Facilitator</i> : Narasumber dan pendamping teknis untuk peserta SOTH terkait materi keluarga berencana dan konseling keluarga.
9.	Mahasiswa	<i>Facilitator</i> : pemateri terkait konsep diri dan pengasuhan, kemudian menjaga anak dari pengaruh media, membantu stakeholder pelaksana di lapangan dalam teknis-teknis yang diperlukan dan membutuhkan pendampingan.
10.	Kelompok sasaran/peserta SOTH	<i>Beneficiary</i> : sebagai penerima manfaat secara langsung dari pembelajaran dan mendapat pendampingan dari stakeholder terkait sesuai dengan bidangnya dan berkaitan dengan program SOTH.

Sumber: Data primer diolah, 2025.

KESIMPULAN

Analisis kontribusi *stakeholder* dalam program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kota Surabaya menggunakan teori analisis *stakeholder* dari (Lestari et al., 2022) adalah berdasarkan tingkat ketertarikan, melihat sejauh mana *stakeholder* memberikan perhatian, berkomitmen, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program SOTH. Tingkat ketertarikan para *stakeholder* mulai dari DP3A-PPKB Kota Surabaya, TP PKK Kota Surabaya, Dinas Kesehatan Kota Surabaya, TP PKK Kecamatan, Kader Surabaya Hebat (KSH) seperti, Posyandu dan PAUD, kemudian penyuluh KB, Posyandu, Puskesmas, mahasiswa, dan kelompok sasaran (peserta SOTH) terlihat melalui komitmen aktif, partisipasi rutin, dan peduli terhadap keberhasilan program untuk perbaikan bentuk pola asuh

orang tua kepada anak usia dini dan sebagai salah satu upaya dalam pengurangan angka stunting di Kota Surabaya. Berdasarkan pengaruh dan kepentingan posisi *stakeholder* terhadap program melihat dari seberapa penting peran dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program. Pengaruh berdasarkan kekuasaan atau wewenang pada saat pengambilan keputusan, kemudian sumber daya mulai dari anggaran dan fasilitas, serta kepentingan terhadap tercapainya tujuan program SOTH. Pengaruh dan kepentingan setiap *stakeholder* bisa berbeda, hal ini bergantung pada kontribusi dalam pengambilan keputusan, namun bentuk pengaruh dan kepentingan dari tiap *stakeholder* saling memengaruhi dan melengkapi sehingga penting untuk memperkuat efektivitas program di lapangan. Semakin tinggi pengaruh dan kepentingan, maka semakin besar tanggung jawab dan kontribusi yang diberikan untuk program SOTH.

Berdasarkan identifikasi peran, DP3A-PPKB Kota Surabaya sebagai *decision maker*, *coordinator*, dan *facilitator*. Tim Penggerak PKK Kota Surabaya sebagai *implementers* dan *facilitator*. Dinas Kesehatan Kota Surabaya sebagai *facilitator* bersama Puskesmas, penyuluh KB, dan mahasiswa. TP PKK Kecamatan, Kader PAUD dan Posyandu sebagai *implementers* dan *facilitator*. Kelompok sasaran atau peserta SOTH sebagai *beneficiary*. Hubungan atau relasi antar *stakeholder* dalam program SOTH bersifat koordinatif dan kolaboratif. Kerja sama antar *stakeholder* dengan pembagian peran menunjukkan *stakeholder* tidak hanya menjalankan program, tetapi juga menjadi penghubung antara kebijakan pemerintah dengan kebutuhan masyarakat terkait penerapan pola asuh yang baik untuk tumbuh kembang anak sebagai salah satu upaya penurunan angka stunting. Ada pun saran yang dapat dilakukan oleh pelaksana teknis dan pengelola SOTH perlu melakukan pendekatan yang lebih inklusif terhadap peran ayah dengan mengatur jadwal di luar jam kerja atau pada akhir pekan untuk meningkatkan jumlah peserta dari pihak ayah. Selanjutnya DP3A-PPKB dan TP PKK Kota Surabaya dapat memberikan pemahaman kepada pengelola teknis dan pemateri untuk melakukan pelatihan khusus terhadap materi yang telah disampaikan melalui berbasis praktik secara langsung untuk peserta kepada anak usia dini sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan bentuk pola asuh yang baik di rumah. Pembentukan forum koordinasi teknis dari DP3A-PPKB dan TP PKK Kota Surabaya untuk membuka layanan koordinasi lintas *stakeholder* dalam waktu berkala agar dapat menyampaikan temuan-temuan di lapangan berdasarkan hal yang jumpai oleh *stakeholder* pelaksana di lapangan sehingga dapat membantu refleksi dalam program SOTH dan responsif terhadap masalah di lapangan. Di samping itu, diperlukan peningkatan jumlah petugas dari DP3A-PPKB Kota Surabaya, TP PKK Kota Surabaya, dan TP PKK Kecamatan atau kelurahan untuk membantu menjalankan peran sebagai pengelola wilayah dengan lebih efektif terutama dalam monitoring. Selanjutnya, merekrut lebih banyak mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang telah

diajak bekerja sama berdasarkan basis wilayah domisili mahasiswa dan memberikan insentif untuk meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam membantu program SOTH.

REFERENSI

- Aulia Sifa Nur, R., & Marom, A. (2025). *Analisis Pemangku Kepentingan Dalam Program Kota Layak Anak di Kabupaten Banyumas*.
- Diyanti, D. N., Darmawan, A., & Hariyoko, Y. (2023). EVALUASI PROGRAM “KURDA SAYANG” (KREDIT USAHA RAKYAT DAERAH SIDOARJO YANG GEMILANG) DI DESA KEDENSARI KECAMATAN TANGGULANGIN KABUPATEN SIDOARJO. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(2).
- Eaton, W. M., Brasier, K. J., Burbach, M. E., Whitmer, W., Engle, E. W., Burnham, M., Quimby, B., Kumar Chaudhary, A., Whitley, H., Delozier, J., Fowler, L. B., Wutich, A., Bausch, J. C., Beresford, M., Hinrichs, C. C., Burkhart-Kriesel, C., Preisendanz, H. E., Williams, C., Watson, J., & Weigle, J. (2021). A Conceptual Framework for Social, Behavioral, and Environmental Change through Stakeholder Engagement in Water Resource Management. In *Society and Natural Resources* (Vol. 34, Issue 8, pp. 1111–1132). Routledge. <https://doi.org/10.1080/08941920.2021.1936717>
- Ipan, Purnamasari, H., & Priyanti, E. (2021). Collaborative Governance dalam Penanganan Stunting. *Kinerja*, 18(3), 383–391.
- Istanto Joko, T. (2018). *STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KINERJA DI BAGIAN ORGANISASI SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2017*.
- Lestari, R., Nugroho, R., Juwandi, J., & Afandi, S. A. (2022). STAKEHOLDER ANALYSIS DALAM PERUMUSAN KEBIJAKAN PENGELOLAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI DI PROVINSI RIAU. *Jurnal Academia Praja*, 5(2), 250–261. <https://doi.org/10.36859/jap.v5i2.421>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Third). SAGE Publications, Inc.
- Mokuolu, O. A., Bolarinwa, O. A., Opadiran, O. R., Ameen, H. A., Dhorda, M., Cheah, P. Y., Amaratunga, C., de Haan, F., Tindana, P., & Dondorp, A. M. (2023). A framework for stakeholder engagement in the adoption of new anti-malarial treatments in Africa: a case study of Nigeria. *Malaria Journal*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12936-023-04622-2>
- Moreno, J. M., Chapman, A. J., Ebido, C. C., Sougou, N. M., Diallo, A. H., Tening, R. N., Dial, F. B., Massonnié, J., Firoozmand, M., Niang, C. E. H. A., Heffernan, C., & Harder, M. K. (2023). Local contextual factors of child stunting found via shared values of stakeholder groups: An exploratory case study in Kaffrine, Senegal. *Public Health Nutrition*, 26(11), 2418–2432. <https://doi.org/10.1017/S1368980023001088>
- Rahmadani, S. (2022). *PERANAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK DI KELOMPOK B TK AL-KHAIRAAT DESA MAKU KABUPATEN SIGI*.

- Sani, Y. M., Hariyoko, Y., & Roisul Basyar, M. (2024). Evaluating the Effectiveness of Community Participation in Stunting Reduction in Surabaya. *JURNAL MENGGAJI INDONESIA*, 3(2), 267–286. <https://doi.org/10.59066/jmi.v3i2.794>
- Tsamarah, A., Kusbandrijo, B., & Puspaningtyas, A. (2023). COLLABORATIVE GOVERNANCE PADA PENERAPAN PERWALI NO 79 TAHUN 2022 TENTANG PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KOTA SURABAYA. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(4), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Uddin, M. N., Hossain, M. M., Chen, Y., Siriwong, W., & Boonyanuphap, J. (2019). Stakeholders' perception on indigenous community-based management of village common forests in Chittagong hill tracts, Bangladesh. *Forest Policy and Economics*, 100, 102–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.forpol.2018.12.005>
- Zhelyazkov, P. I. (2018). Interactions and Interests: Collaboration Outcomes, Competitive Concerns, and the Limits to Triadic Closure. In *Administrative Science Quarterly* (Vol. 63, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/0001839217703935>